

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran tasawuf telah banyak memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat lokal dalam beragama. Agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh nenek moyang melalui banyak cara, salah satunya dengan penyesuaian budaya lokal dengan ajaran agama Islam melalui pendekatan tasawuf yang fleksibel. Fleksibilitas tasawuf banyak dimanfaatkan oleh para penyiar agama Islam di bumi Nusantara kala itu karena ajaran tasawuf sendiri merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam penyebaran agama Islam. Efektivitas tersebut dapat terlihat dengan populasi penduduk muslim yang kian meningkat dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia saat ini.¹

Tasawuf sendiri merupakan salah satu disiplin ilmu dalam ajaran Islam yang sampai saat ini terus menarik banyak perhatian baik dari kalangan dunia Barat maupun Timur, tidak hanya di kalangan muslim saja, begitupun juga di kalangan masyarakat yang bukan muslim.² Konsentrasi dari tasawuf sendiri adalah sebagai upaya pendekatan manusia kepada Allah Swt. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menyucikan diri (*tazkiyyah an-nafs*) dengan cara menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang buruk dan menyebabkan lalai

¹Muhammad Anwar Fathoni dan Tasya Hadi Syahputri, "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan" *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No 3, 2020, 439.

²Meutia Farida, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern" *Jurnal Substansia*, Vol. 12, No. 1, April 2011, 106.

dari Allah Swt. untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah Swt.

Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi menterjemahkan tasawuf sebagai ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*nafs*) yang dengannya diketahui keadaan baik dan buruknya jiwa, membersihkan sifat-sifat yang tercela dan mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang mulia yang dilakukan dengan cara bersuluk di jalan Allah dan meninggalkan segala larangan serta senantiasa barjalan mendekati perintah-Nya.³ Seorang hamba yang baik mestinya menanamkan dan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehubungan dengan itu, kajian tasawuf memiliki urgensi untuk ditelaah secara luas.⁴

Berkenaan dengan penyucian jiwa, sejatinya keadaan jiwa yang suci tidaklah muncul dari khalayak yang kurang baik. Dalam pengertian lain, jiwa-jiwa yang suci dapat diperoleh dengan karakter Islami dan taat pada Allah Swt. yang telah melekat pada suatu lingkungan. Kesadaran berbuat baik akan muncul ketika nurani keagamaan telah tumbuh, oleh sebab itu manusia akan taat kepada Tuhannya, dan di waktu yang sama, jiwa akan mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan yang mungkar. Pembersihan jiwa akan menjadikan kepribadian yang lurus, yaitu pembersihan dari perasaan hati yang terdalam. Implementasi penyucian jiwa memang seharusnya dilakukan sebelum tanda-tanda yang nampak dari luar, maksudnya adalah memperbaiki sifat harus lebih didahulukan daripada memperbaiki sikap yang terlihat oleh orang lain, sebab sifat baiklah yang akan

³ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015) 2.

⁴ Munirah, "Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 16, No. 2, Desember 2019, 92.

menentukan perilakunya. Jika manusia tidak bisa menyucikan jiwanya, tentunya ia tidak akan bisa pula untuk melakukan sesuatu yang baik dengan hati yang senang, ia pun juga tidak bisa untuk melakukan kebaikan pada orang lain, dan tidak bisa pula memberikan pengaruh kebaikan pada orang lain.⁵ Inilah yang menjadi ciri khas dalam ajaran tasawuf.

Hingga saat ini tasawuf menjadi kajian dengan kecenderungan masyarakat yang semakin banyak, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah literatur yang mengkaji tasawuf di sejumlah perpustakaan, di negara-negara yang bernotabene penduduk beragama Islam, dan bahkan negara-negara barat yang mayoritas masyarakatnya bukan beragama Islam sekalipun, karena fleksibilitas tasawuf menjadi salah satu alasan tingginya ketertarikan mereka terhadap tasawuf.

Melalui pendekatan tasawuf, masyarakat lambat laun bisa lebih menerima Islam. Tasawuf merupakan salah satu dari sekian banyaknya ajaran Islam yang paling cepat dan mudah mengakurkan diri dengan tradisi dan bahkan sistem kepercayaan masyarakat setempat.⁶ Pendekatan tasawuf tersebut tentu diakurasikan dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu, di mana pengaruh ajaran nenek moyang yang telah mendarah daging tidak dapat dihilangkan secara frontal, maka di situlah proses akulturasi antara budaya nusantara dan nilai-nilai keislaman khususnya tasawuf gencar dilakukan di berbagai suku.

⁵Siti Rohimah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021) 6.

⁶Suteja Ibnu Pakar, *Tasawuf di Nusantara* (Cirebon: Aksarasatu, 2016) 30.

Salah satu suku yang populer di Indonesia adalah suku Madura, suku yang hampir seratus persen masyarakatnya memeluk agama Islam.⁷ Suku Madura merupakan suatu suku yang berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau lain yang ada sekitarnya. Suku ini terbilang merupakan salah satu etnis di Indonesia yang memiliki populasi yang cukup besar. Sampai pada tahun 2013, jumlah masyarakat suku Madura berkisar 13,5 juta jiwa. Namun uniknya, hanya terdapat kisaran 3 juta saja yang menempati pulau Madura sebagaimana daerah asal mereka, hal ini disebabkan karena suku Madura adalah salah satu suku dengan masyarakat yang paling banyak merantau sehingga banyak juga ditemukan di wilayah-wilayah lain di Indonesia bahkan di luar negeri. Jika dilihat dari segi banyak masyarakatnya, suku masyarakat Madura termasuk yang terbesar ketiga setelah suku Jawa dan Sunda. Adapun bahasa Madura merupakan bahasa daerah dengan penutur terbanyak keempat setelah bahasa Jawa, Sunda dan Melayu. Oleh karena itulah, kebudayaan suku Madura ini layak untuk diperhitungkan.⁸

Persebaran suku Madura di Indonesia bukanlah sesuatu yang asing di telinga masyarakat luas, sehingga ada ungkapan “*Orang Madura ada di mana-mana*”, hal ini dikarenakan masyarakat suku Madura adalah salah satu masyarakat perantau. Ada banyak faktor yang membawa masyarakat suku Madura pergi keluar dari wilayah asalnya, di antaranya adalah mencari nafkah, melakukan migrasi atau mencari ilmu.

⁷Sri Wahyuningsih dkk, *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik* (Bangkalan: Puskakom Publik, 2015) 80.

⁸Muhammad Ersya Faraby, “Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura” *Jurnal Salam*, Vol. 3 No. 1 2016, 21

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang di dalamnya terdapat banyak suku, termasuk salah satunya adalah suku Madura. Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, adalah salah satu desa yang memiliki populasi masyarakat suku Madura yang cukup banyak, suku Madura di desa tersebut menjadi suku dengan jumlah masyarakat terbesar ke dua setelah suku Jawa. Awal masyarakat Madura hadir di desa Mekar Sari adalah sekitar tahun 80 an di saat pemerintah mengupayakan pemerataan penduduk melalui transmigrasi,⁹ kemudian dari tahun ke tahun, masyarakat Madura di sana terus berdatangan dan semakin banyak sebagaimana saat ini.

Masyarakat suku Madura pendatang di Desa Mekar Sari telah menjadi kelompok yang berstatus masyarakat tetap dan terdaftar dalam catatan sipil. Meskipun mereka datang dari berbagai wilayah di Pulau Madura dan sekitarnya, akan tetapi mereka sangat mudah melakukan interaksi satu sama lain dan berbaur bersama masyarakat dengan cepat, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor geografi lingkungan mereka yang baru yaitu desa. Pengertian desa sendiri adalah suatu buah penggabungan antara aktivitas suatu kelompok manusia dengan wilayahnya. Perpaduan itu dapat melahirkan sebuah hasil yang terlihat pada unsur-unsur geografi, ekonomi, sosiopolitik, serta budaya, semuanya memiliki keterhubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, begitupun pula dalam hubungannya dengan daerah yang lain.¹⁰ Dari itulah, tentunya Desa Mekar Sari sebagai

⁹Fahmi Riady dan Najminnur Hasanatun Nida, *Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebamban Perspektif Pendidikan Humanisme di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Maghza Pustaka, 2020) 26.

¹⁰Nora Susilawati, *Sosiologi Pedesaan* (Padang, n.p. 2012) 4.

lingkungan baru mereka, masyarakat suku Madura, menjadi ladang pengaktulisan budaya melalui tradisi-tradisi nenek moyang yang mereka bawa dari daerah di mana mereka berasal.

Masyarakat Madura di Desa Mekar Sari memiliki tradisi keislaman yang kerap dilaksanakan secara rutin sebagaimana yang diwariskan oleh para tetuanya, tradisi tersebut bernama Koloman. Koloman adalah budaya masyarakat suku Madura yang berbasis keislaman dan dilakukan setiap malam Jumat oleh para kaum laki-laki yang sudah berkeluarga atau masih remaja. Kegiatan ini dilaksanakan terjadwal secara bergilir, setiap anggota Koloman akan menjadi tuan rumah secara bergantian dari pekan ke pekan. Kegiatan Koloman diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan doa arwah yang ditujukan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, dan lainnya.

Tradisi Koloman yang terus dilestarikan oleh masyarakat suku Madura di desa Mekar Sari tentu sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap spiritualitas masyarakat suku Madura, dalam hal ini upaya lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jika dilihat secara mendalam tradisi Koloman menyimpan banyak nilai-nilai sufistik (bersifat sufi/tasawuf) di dalamnya, hal tersebut terlihat pada setiap detail pelaksanaannya. Sehingga tradisi Koloman yang terus digelar hingga saat ini dapat dikatakan sebagai salah satu manifestasi dari nilai tasawuf di lingkungan masyarakat Madura di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang cukup religius. Selain

beragama Islam, masyarakat suku Madura di sana juga cenderung tidak lalai dalam menjalankan kewajibannya dalam beribadah. Lebih dari itu, wadah keagamaan seperti masjid, madrasah, langgar, dan lain sebagainya banyak dikelola oleh orang Madura, begitu juga dengan tradisi Koloman yang merupakan hasil pelestarian budaya masyarakat suku Madura di sana. Kendati demikian, masyarakat suku Madura di sana belum bisa dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki keilmuan secara mendalam di bidang keagamaan. Pasalnya banyak sekali di antara mereka yang tidak menyentuh pendidikan lebih, baik formal maupun informal, sehingga ada beberapa ilmu yang bagi mereka dianggap tabu untuk dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah ajaran tasawuf.

Tasawuf bagi sebagian dari mereka juga berkonotasi pada ajaran yang rumit. Padahal jika dicermati, rutinitas tradisi Koloman yang terus digelar sampai saat ini mengandung cukup banyak karakter tasawuf di dalamnya. Manakala dikembalikan pada prinsip awal, tasawuf ialah ajaran yang paling fleksibel sehingga mudah masuk ke dalam suatu tradisi umat Islam. Dalam artian tradisi Koloman sejatinya memiliki nilai-nilai sufistik yang belum banyak disadari oleh mereka. Inilah yang menarik dari tradisi Koloman, yaitu sebuah tradisi yang memiliki sinergisitas dengan ajaran-ajaran tasawuf, namun masyarakat yang menjalaninya tidak menyadari hal tersebut. Dari hal tersebut, fleksibilitas tasawuf perlu diafirmasi, sehingga masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pengetahuan mengenai paham tasawuf, paling tidaknya masyarakat dapat memahami tasawuf melalui nilai-nilai sederhana yang dapat dilakukan setiap hari.

Tasawuf dapat dengan mudah masuk ke dalam budaya masyarakat melalui tradisi-tradisi yang ada di masyarakat itu sendiri, tradisi-tradisi tersebut seharusnya tidak hanya dilihat sebagai ritus budaya yang berkembang di masyarakat saja, akan tetapi juga sebagai wadah pengimplementasian nilai-nilai tasawuf.

Bertolak dari latar belakang tersebut, Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian guna menggali lebih dalam terkait sebuah tradisi dengan nilai-nilai sufistik yang ada di dalamnya, yaitu adalah tradisi Koloman, yang dikemas dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Sufistik dalam Tradisi Koloman Masyarakat Suku Madura di Desa Mekar Sari Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah Peneliti menjabarkan latar belakang yang disebutkan sebelumnya, kemudian Peneliti merumuskan inti masalah yang dikaji dalam penelitian ini, masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana tradisi Koloman masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana nilai-nilai sufistik dalam tradisi Koloman masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada tujuan penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah meliputi:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tradisi Koloman masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut.
- b. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai sufistik dalam tradisi Koloman masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut.

2. Signifikansi Penelitian

Terdapat tiga macam signifikansi dalam penelitian ini, yaitu signifikansi akademis, praktis, dan sosial.

- a. Signifikansi akademis dalam penelitian ini adalah untuk mengafirmasi fleksibilitas tasawuf dengan salah satu bentuk keragaman budaya di Indonesia, yaitu tradisi Koloman yang memiliki nilai-nilai sufistik di dalamnya.
- b. Signifikansi praktisnya ialah berguna untuk menjadi sumbangsih keilmuan khususnya dalam bidang tasawuf dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bahan dalam penelitian tentang tasawuf di kemudian hari khususnya kepada mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
- c. Signifikansi praktis pada penelitian ini adalah memiliki manfaat dalam menambah wawasan keilmuan terutama dalam bidang tasawuf bagi

masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut khususnya dan bagi masyarakat luas umumnya.

D. Definisi Operasional

Guna menghindari miskonsepsi pada pengertian istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dari itu Peneliti perlu menginterpretasikan makna dari istilah-istilah yang menjadi kata kunci penelitian, yaitu dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai Sufistik

Nilai merupakan segala hal yang berkaitan dengan tindak tanduk manusia mengenai baik dan buruk yang terukur berdasarkan budaya, etika, moral, dan agama dalam suatu masyarakat.¹¹ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai berarti hal-hal yang berkenaan dengan sifat sesuatu yang penting bagi manusia. Adapun kata sufistik digunakan untuk menyifati sesuatu yang memiliki karakter tasawuf atau mendiskripsikan ciri-ciri tasawuf yang terdapat dalam suatu hal tersebut. Nilai sufistik di sini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana cara seorang sufi bersuluk dan memfokuskan hidupnya untuk benar-benar bertasawuf, akan tetapi nilai sufistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik tasawuf itu dipandang sebagai bagian dari sifat yang melekat dari suatu adat, adat yang di maksud adalah tradisi Koloman masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari.

2. Tradisi Koloman

¹¹Beny Dwi Lukitoaji, *Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: UIN PGRI, 2019) 8.

Tradisi diartikan sebagai adat turun temurun dari nenek moyang yang diberlakukan sejak lama dan telah lekat dalam suatu masyarakat.¹² Adapun Koloman sendiri merupakan tradisi masyarakat suku Madura yang masih eksis hingga saat ini. Tradisi Koloman sebenarnya memiliki beberapa macam jenis, akan tetapi tradisi Koloman di Desa Mekar Sari pada penelitian ini hanya dikerucutkan pada Koloman malam Jumat dengan berbagai aktivitas keagamaan di dalamnya. Sederhananya tradisi Koloman dilaksanakan setiap malam Jumat secara bergiliran di setiap rumah masyarakat setiap minggunya, aktivitasnya meliputi *khususan*, membaca surah yasin, tahlil, dan doa, semua itu dilakukan dengan maksud memohonkan ampunan dari Allah Swt. dan menghadiahkan pahala kepada leluhur atau tuan rumah yang telah meninggal, kemudian dilanjutkan dengan penyuguhan jamuan oleh tuan rumah kepada semua anggota Koloman yang hadir. Siklus ini terus berulang dari pekan ke pekan, sehingga semua masyarakat yang menjadi anggota Koloman akan merasakan peran menjadi tuan rumah pada waktu yang telah dijadwalkan.

3. Masyarakat Suku Madura

Masyarakat suku Madura adalah sejumlah orang atau golongan yang terikat pada satu etnis Madura. Mereka terikat pada garis keturunan, bahasa, karakteristik, dan aktivitas budaya suku Madura itu sendiri. Masyarakat suku Madura dapat ditemukan di pulau Madura, Jawa, dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Dalam penelitian ini masyarakat suku Madura merupakan pendatang imigran atau perantau yang kemudian menjadi masyarakat tetap dan terus

¹²Rika Oktaria Putri, *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan* (Tulungagung: Ausy Media, 2021) 91.

mengalami perkembangan di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keserasian dengan judul yang diangkat, penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, Skripsi Strata 1 yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam Tradisi Sarwah di Madura (Studi Pada Masyarakat Gading Timur Gading Sumenep Madura) oleh Ruhana, Mahasiswi Program Studi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah dengan NIM 11170380000034.¹³ Penelitian ini telah diterima dan disahkan pada 19 April 2022. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tradisi sarwah dan nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif melalui pendekatan studi kasus *field research* dengan melakukan wawancara terkait dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini menghasilkan nilai sufistik dalam tradisi Sarwah yang diklasifikasikan dengan nilai *Ilâhiyah* dan *insâniyah*. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan tasawuf sebagai landasan teori dalam menganalisis sebuah tradisi, yaitu tradisi Sarwah. Sedikit kemiripan antara penelitian terdahulu dan penelitian terbaru juga terletak pada kasusnya, baik tradisi Sarwah maupun tradisi Koloman, keduanya merupakan tradisi masyarakat suku Madura dengan aktivitas mendoakan orang yang sudah meninggal dan sama-sama dilaksanakan setiap malam Jumat, bedanya tradisi

¹³Ruhana, *Nilai-Nilai Sufistik dalam Tradisi Sarwah di Madura*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Sarwah mendoakan leluhur semua anggotanya, sedangkan dalam tradisi Koloman, doa yang dibacakan lebih dikhususkan kepada leluhur tuan rumah. Satu hal lain yang menjadi pembeda antara tradisi Sarwah dan tradisi Koloman ini adalah tradisi Sarwah menjadikan masjid sebagai tempat pelaksanaan yang tetap sehingga tidak ada tuan rumah yang menanggung jamuan dengan sendirinya, berbeda dengan tradisi Koloman yang tiap pekannya digelar di rumah-rumah masyarakat secara bergantian.

Kedua, Skripsi Strata 1 dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Kegiatan Koloman Masyarakat Desa Glugur Torjun Sampang oleh Mahmudi, Mahasiswa Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura dengan NIM 20170701011071.¹⁴ Penelitian ini secara resmi tuntas pada 24 November 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi Koloman. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini menghasilkan fakta tentang proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan faktor-faktor yang menghambat kegiatan Koloman di sana. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian terbaru yaitu menjadikan tradisi Koloman sebagai objek penelitiannya. Akan tetapi penelitian terdahulu ini menggunakan tinjauan yang berbeda dengan penelitian terbaru, di mana penelitian terdahulu membahas tradisi Koloman

¹⁴Mahmudi, *Internalisasi nilai-nilai Keislaman dalam Kegiatan Koloman Masyarakat Desa Glugur Torjun Sampang*, Skripsi, (Pamekasan, Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, 2021).

dengan tinjauan Islam secara umum, sedangkan penelitian terbaru membahas tradisi Koloman dengan tinjauan yang lebih fokus pada ranah tasawuf.

Ketiga, Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Ach. Syaiful Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini diberi judul “Nilai-Nilai Sufistik dalam Tradisi Saballasan di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”, dalam *Jurnal El-Waroqoh* Volume 5, No. 2, Juli – Desember 2021.¹⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam tradisi Saballasan. Peneliti memilih penelitian kualitatif lapangan sebagai jenis penelitiannya dan fenomenologi sebagai pendekatannya. Dalam pengumpulan data, Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian terdahulu ini menghasilkan temuan berupa nilai-nilai sufistik dalam tradisi Saballasan seperti nilai keikhlasan dan kesabaran, tawakal, serta tobat. Dalam penelitian terdahulu ini termuat sebuah tradisi Saballasan yang juga merupakan adat masyarakat suku Madura sebagaimana tradisi Koloman dalam penelitian terbaru, akan tetapi waktu pelaksanaannya berbeda. Tradisi Saballasan dilaksanakan di tanggal sebelas pada setiap bulan hijriah dan wajib dilaksanakan dengan paling sedikitnya terdapat empat belas orang. Adapun tradisi Koloman tidak demikian, pelaksanaannya adalah setiap malam Jumat dan tidak ada ketentuan kuantitas minimum peserta yang hadir. Selain itu juga perbedaan yang cukup mendasar dalam kedua tradisi ini adalah tujuan pelaksanaannya, di mana tradisi Saballasan dilakukan dengan bermunajat kepada Allah Swt. untuk memohon tercapainya suatu hajat, sedangkan tradisi Koloman memiliki

¹⁵Ach. Syaiful Islam, “Nilai-Nilai Sufistik dalam Tradisi Saballasan di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan” *Jurnal El-Waroqoh*, Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2021.

konsentrasi lebih pada mendoakan para leluhur yang telah mendahului keluarga anggota Koloman itu sendiri.

Keempat, Jurnal Ilmiah yang berjudul Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat (Sebuah Tradisi Lokal Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura), oleh Syukron Mahbub, FAI Universitas Islam Madura dalam Jurnal Ahsana Media Vol. 5, No.2 Juli 2019.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kekayaan lokal melalui macam-macam tradisi Koloman di desa Keagamaan Masyarakat Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian terdahulu membahas tradisi Koloman dengan cukup kompleks, karena memang pada dasarnya jika dilihat secara maknawi kata *koloman* memiliki arti sebuah perkumpulan, dari itu dalam penelitian terdahulu ini disebutkan macam-macam Koloman yang ada di Madura, seperti Koloman petani tembakau, Koloman sapi, Koloman bulanan, Koloman tausiah, dan lain sebagainya, semua itu dilihat dengan perspektif kearifan lokal yang harus terus diabadikan. Adapun tradisi Koloman dalam penelitian terbaru ini lebih dikerucutkan pada tradisi masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari dengan ritual keagamaan dalam rangka memohonkan ampunan Allah Swt. untuk keluarga yang sudah meninggal melalui pembacaan istigasah, *khusus*, membaca surah Yasin, tahlil, dan doa.

¹⁶Syukron Mahbub, "Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat" *Jurnal Ahsana Media*, Vol. 5, No.2 Juli 2019.

Kelima, Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Nor Hasan, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan Prodi Pendidikan Agama Islam. Jurnal tersebut berjudul “Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan” dalam Jurnal Nuansa, Vol.8 No. 2 Juli-Desember 2011.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi lokal sebagai syariat yang harus dilakukan sebagai konsekuensi dari peninggalan adalah *bengatoh lalampun* (sunnah nenek moyang) yang menjadikan elit NU (Kiai dan Nyai) sebagai pemerannya. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis pendekatan penelitian fenomenologis. Penelitian ini menyuguhkan beberapa tradisi masyarakat madura yang berkaitan dengan peran Elit Nahdlatul Ulama (dalam hal ini adalah kiai), salah satu tradisi tersebut adalah tradisi Koloman. Dalam penelitian terdahulu tradisi Koloman diposisikan sebagai bagian kecil dari hasil penelitian saja, dalam penelitian tersebut juga terdapat tradisi-tradisi masyarakat suku madura yang lain seperti Pelet Kandung dan Sarwah. Adapun tradisi Koloman dalam penelitian terbaru ini dijadikan pokok penelitian, yaitu tradisi Koloman dan nilai sufistiknya diposisikan sebagai objek penelitian dan dianalisis dengan landasan teori tasawuf.

Dari beberapa penelitian di atas, maka Peneliti berusaha untuk melakukan sebuah penelitian yang memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang berfokus pada pada tradisi Koloman masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut dan nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya.

¹⁷Nor Hasan, “Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan” *Jurnal Nuansa*, Vol.8 No. 2 Juli -Desember 2011.

F. Sistematika Penulisan

Secara holistik, Peneliti membagi penelitian ini ke dalam lima bab dengan sistematika masing-masing babnya dideskripsikan sebagaimana berikut.

Pada Bab I Peneliti memaparkan pendahuluan penelitian dengan pembagian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Di dalam Bab II terdapat kajian teori tentang nilai yang mencakup pengertian dan macam-macamnya, dan juga mengulik penjelasan tasawuf dengan cakupan ketaatan secara lahir dan batin. Kajian teori inilah yang dijadikan sebagai pisau analisis data yang didapatkan Peneliti di lapangan.

Peneliti menggunakan Bab III untuk mendeskripsikan metode penilitan yang digunakan, mencakup pembahasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik verifikasi keabsahan data.

Adapun Bab IV beiriskan hasil penelitian dan analisis data yang mencakup bagaimana deskripsi lokasi penelitan, gambaran masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, gambaran tradisi Koloman, dan analisis nilai-nilai sufistik dalam tradisi Koloman Masyarakat Suku Madura di Desa Mekar Sari Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut.

Terakhir, Pada Bab V Peneliti menyajikan penutup yang mencakup isi tentang simpulan dan rekomendasi.